

Pengaruh Faktor Financial Distress dan Audit Fee Terhadap Audit Delay

¹ Adi Supriadi, ² Jimmy Paulino Ginting Putra

^{1,2} Universitas Pamulang

E-mail: ¹ dosen02075@unpam.ac.id, ² dosen02198@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the independent variables, financial distress and audit fee, on the dependent variable, audit delay. The research was conducted on property & real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. Financial distress influences audit delay; this occurs when companies identified with poor financial health, which is beyond their control, require auditors to conduct further investigations to examine supporting evidence that explains the poor financial condition. Such investigations necessitate additional time, indicating that financial distress can indeed affect audit delay. However, the sample used in this study is limited to the Property & Real Estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange over a five-year period (2017-2021), totaling 62 companies. Therefore, the findings cannot be generalized to all companies in Indonesia. The limited variables used in this study, such as audit fee, resulted in a reduced sample size due to the lack of companies reporting their audit fees in financial statements. Since this research uses secondary data, data analysis heavily relies on the publication of data and company financial reports. This study only uses two independent variables: financial distress and audit fee, highlighting significant limitations in the research.

Keywords: Financial Distress, Audit Fee, Audit Delay.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen financial distress, audit fee terhadap variabel dependen yaitu audit delay. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Financial distress berpengaruh terhadap audit delay, hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan yang sudah teridentifikasi memiliki keuangan yang buruk karena diluar kendali perusahaan yang bersangkutan, maka auditor perlu melakukan investigasi lebih lanjut untuk menyelidiki bukti-bukti yang mendukung serta menyebabkan keuangan perusahaan menjadi buruk. Tentu hal tersebut membutuhkan waktu lebih, dengan begitu financial distress dikatakan dapat mempengaruhi terjadinya audit delay. Namun sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 5 tahun, periode 2017-2021 dari total keseluruhan jumlah perusahaan sebanyak 62 perusahaan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara umum untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Terbatasnya variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini seperti audit fee yang mengakibatkan penurunan jumlah sampel karena tidak adanya perusahaan yang mencantumkan besar audit fee di dalam laporan keuangannya. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga analisis data sangat bergantung pada publikasi data serta laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen berupa financial distress dan audit fee, sehingga dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya.

Kata Kunci: Financial Distress, Audit Fee, Audit Delay.

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Namun, kenyataannya banyak perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Ketepatan waktu publikasi informasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor audit delay. Karena semakin lama auditor menyelesaikan laporan keuangan yang diauditnya maka akan semakin lama audit delay begitupun sebaliknya, jika auditor mampu menyelesaikan proses audit terhadap laporan keuangan secara cepat maka akan semakin pendek terjadinya audit delay. (Damayanti, 2022).

Dilakukannya audit terhadap laporan keuangan ialah untuk menambah keandalan atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen bertujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu perusahaan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan banyaknya transaksi

yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik, sehingga menyebabkan audit delay semakin meningkat. (Mediantari, dkk. 2021) Keterlambatan publikasi laporan keuangan akibat audit delay yang lama dapat menyebabkan reaksi pasar yang negatif karena selain perusahaan yang bersangkutan, audit delay juga bisa merugikan para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah, maupun pihak lain sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. (Wiryakriyana, dkk. 2017 dalam Ruchana & Khikmah. 2020).

Perkembangan perusahaan yang sudah go public menimbulkan tingginya permintaan penerbitan atas laporan keuangan yang tepat waktu untuk menjadi sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan tersebut bagi pemegang saham dan masyarakat, yang digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. (Ruchana & Khikmah. 2020). Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun wajib menyampaikan laporan keuangan auditan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan stakeholder. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada pasal 7 ayat (1) disampaikan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. (<https://www.ojk.go.id>)

Fenomena audit delay menjadi perhatian dan fokus yang sangat besar khususnya di Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa setiap perusahaan berupaya menciptakan tujuan dan kondisi perusahaan mereka dengan baik tanpa menilai atau memandang sistem dan struktur yang harus dilaksanakan agar kesesuaian perusahaan dengan aturan yang berlaku tetap terjaga. Audit delay juga bisa terjadi karena kondisi-kondisi tidak baik dari perusahaan bisa karena korupsi, kecurangan atau permainan maupun keadaan menurun dari sisi pendapatan dan keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menetralkan kondisi laporan yang seharusnya sudah ditentukan. (Yanthi, dkk. 2020).

Berikut ini akan disajikan kasus mengenai terjadinya audit delay dalam suatu daerah provinsi didukung oleh adanya fenomena audit delay yang terjadi yaitu pada tahun 2021 mengenai audit yang sudah dilakukan BPK terhadap dugaan korupsi BPPTD Mempawah dan Jalan di Sambas. Kasus ini bermula ketika Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah melakukan audit lapangan terkait kasus dugaan korupsi pembangunan gedung Balai Pendidikan dan Pelatihan Transportasi Darat (BPPTD) Kabupaten Mempawah dan Jalan Tebas Kabupaten Sambas. Kepala Kantor Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Kalimantan Barat (Kalbar) Rahmadi mengatakan, audit kerugian negara dalam kasus dugaan korupsi gedung BPPTD dan Jalan Tebas sudah dilakukan sekitar dua bulan lalu.

Kasus ini menjadi salah satu fenomena Audit Delay dikarenakan kondisi tindakan korupsi yang ditangani oleh Polda Kalbar dan mereka meminta kepada BPK untuk membantu mengungkap kasus ini untuk mencari kejelasan dan menemukan fakta yang sesungguhnya. Namun dengan kondisi yang ada tersebut membuat BPK membutuhkan waktu bahkan mereka telah bergerak dari tahun 2020 untuk melakukan audit namun pada prosesnya audit tersebut mengalami keterlambatan sehingga kondisi ini bisa dikatakan sebagai Audit Delay. Audit Delay sendiri dapat terjadi dengan adanya faktor atau sebab yang mempengaruhi sehingga dapat mendukung untuk setiap auditor tidak dapat tepat waktu menuntaskan pekerjaan mereka dengan masalah yang terjadi. (<https://www.kompas.com>).

Kemudian kasus kedua yang terjadi pada tahun 2022 yaitu mengenai pengauditan yang dilakukan oleh inspektorat Aceh terkait dugaan korupsi pembangunan rumah dua lantai di Baitul Mal yang merugikan negara. Pihak Kejaksaan Negeri Aceh Utara sudah melakukan penyidikan bersama dengan team audit termasuk turun ke lapangan untuk melihat pembangunan rumah tersebut. Pihak penyidik mengatakan bahwa butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan pengauditan tersebut

dikarenakan pembangunan rumah sebanyak 251 unit yang tersebar di 27 Kecamatan. Selain karena sebaran wilayah, lamanya proses audit juga tergantung team audit yang disiapkan oleh Kejaksaan Negeri mengingat 251 unit rumah tentu memerlukan waktu yang tidak cukup sebentar karena banyaknya berkas-berkas yang harus dilengkapi untuk menunjang bukti audit. Pembangunan rumah ini mulai dikerjakan pada 31 Agustus 2021 dengan jangka waktu 120 hari namun nyatanya sampai saat ini rumah-rumah tersebut belum juga rampung hingga 100 persen. Dengan adanya ketidaktepatan periode pemeriksaan atau audit tersebut dapat berdampak buruk karena Kejaksaan Negeri harus menjaga kondisi manajemen mereka dan juga harus tetap melaksanakan pemeriksaan terhadap audit keuangan ataupun laporan mereka. (<https://www.kompas.com>).

Untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Audit Delay kita harus memahami apa yang diartikan dengan Audit Delay. Audit Delay adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Dengan kata lain, Audit Delay disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hinggaditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan. Menurut Hartanti & Rasmini (2016) dalam Muliandari & Latrini (2017). Terjadinya Audit Delay disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya Financial Distress, dan Audit Fee.

Faktor pertama yang mempengaruhi Audit Delay adalah Financial Distress, kesulitan keuangan (Financial Distress) merupakan salah satu berita buruk dalam perusahaan. Financial Distress dapat terjadi dari beberapa kondisi perusahaan yang mungkin mereka mengalami penurunan keuangan dan akan berdampak terhadap laporan keuangan sehingga upaya perbaikan ini membutuhkan waktu, yang meningkatkan keterlambatan dalam mengaudit perusahaan. (Sofiana, dkk. 2018 dalam Valencia & Salikim. 2022). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Audit Delay yaitu Audit Fee, Audit Fee diartikan sebagai besaran biaya atau imbalan yang akan diberikan perusahaan kepada auditor atas apresiasi terhadap kinerja yang telah dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab dari auditor tersebut. Audit fee akan diberikan sesuai dengan kesepakatan pihak perusahaan dengan auditor, sehingga hal tersebut dapat mengubah motivasi auditor dalam melakukan auditnya. Namun pada pelaksanaannya seharusnya auditor bekerja dengan profesionalisme dan tanggung jawab penuh atas kinerja mereka dengan tidak merujuk hanya kepada besaran biaya saja yang harus mereka terima melainkan mengedepankan ketepatan waktu terhadap laporan yang seharusnya mereka buat. (Lestari & Latrini. 2018)

Penelitian yang dilakukan Muliandari & Latrini (2017), hasilnya menunjukkan bahwa Financial Distress berpengaruh terhadap Audit Delay. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faradista & Stiawan (2022), menyatakan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Audit Delay. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2020), menunjukkan hasil penelitian bahwa Audit Fee berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Damayanti (2022), hasilnya menunjukkan bahwa Audit Fee tidak berpengaruh terhadap Audit Delay. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam kategori property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat dua permasalahan akibat asimetri informasi yakni Moral Hazard dan Adverse Selection. Namun kontrak antara agen dan prinsipal sulit terlaksana akibat adanya asimetri informasi, untuk meredam konflik ini maka diperlukan pihak ketiga sebagai penengah yaitu auditor independen (Anthony dan Govindarajan. 2005 dalam Lestari & Latrini.

2018). Auditor akan berperan untuk membantu mereka agar terciptanya hubungan kerja yang baik dan pencapaian tujuan dari apa yang diinginkan dapat terjadi. Auditor harus menerapkan pola kerja yang sesuai standar karena mereka lah pihak yang berperan dan untuk menjaga kinerja audit agar tidak terlampaui waktu atau bisa dikatakan terlambat. Tentu jika auditor bersama memainkan peran agen mereka dengan tepat, maka kepuasan dari stakeholder perusahaan akan tercapai dan pastinya kualitas

Pengertian agency theory adalah agency theory menjelaskan adanya hubungan yang terjadi antara principal dan agent, prinsipal diistilahkan sebagai pihak atau dalam hal ini memiliki kekuasaan bagi mereka yang memiliki pekerjaan dan memilih para calon agen atau bisa disebut sebagai karyawan untuk menjalankan dan melaksanakan tugas pemilik dan pemegang saham atau perusahaan. Sedangkan agen adalah pihak pekerja atau karyawan yang akan bekerja untuk melaksanakan dan menjalankan perintah dari pemilik perusahaan. (Scott. 2015 dalam Arianti. 2019). Teori agensi menghasilkan cara penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dan pemilik yang merupakan suatu rintangan (Rusofi. 2019 dalam Arianti. 2019)

Agency Theory (Teori Keagenan) digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan hubungan antara pemilik (principal) dalam hal ini adalah para pemegang saham (investor) dengan pihak agen yang diwakili oleh manajemen. Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi, manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik. (Yanthi, dkk. 2020).

Audit delay merupakan suatu laporan keuangan yang ditujukan agar setiap auditor dapat menyelesaikan pekerjaan dan tanggungjawabnya dengan tepat waktu. Disisi lain, pengauditan ini membutuhkan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit. (Mu'afiah. 2020) Audit delay adalah keterlambatan ketepatan waktu penyampaian informasi yang dapat mempengaruhi kegunaan data yang dilaporkan untuk pengambilan keputusan (Ashton, et.al. 1987). Audit delay disebabkan oleh ketidaksesuaian material antara auditor dan klien mengenai praktik akuntansi dan penghitungan angka akuntansi. Audit delay dapat dipahami sebagai kendala yang terjadi selama proses audit, seperti ketidakefisienan dalam menerbitkan laporan keuangan (Husain & Rini. 2020 dalam Afridayani & Annisa. 2021).

Jadi, pengertian audit delay dapat diinterpretasikan dari berbagai sumber adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan adanya waktu audit delay yang semakin panjang maka besar kemungkinan pekerjaan dari auditor akan memakan waktu yang panjang juga. Lamanya waktu audit ini dapat diukur berdasarkan selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik. (Yulianti. 2011 dalam Mu'afiah. 2020)

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Kesulitan keuangan tersebut dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan. Menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah audit delay perusahaan, karena kemungkinan laporan keuangan perusahaan kurang dapat diandalkan seperti kemungkinan penipuan yang dilakukan oleh manajemen sehingga auditor perlu lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan tersebut. (Romli & Annisa. 2020). Financial distress ini dapat membahayakan perusahaan bila dibiarkan terlalu lama karena dengan adanya financial distress perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Hartanti & Rasmini. 2016 dalam Muliartari & Latrini. 2017).

Ciri-ciri suatu perusahaan mengalami financial distress yaitu adanya perubahan yang signifikan dalam laporan keuangannya yaitu pada komposisi aset dan kewajiban muncul perbandingan nilai yang tinggi antara aset dengan utang (Sawitri & Budiarta. 2018 dalam Afridayani & Anisa. 2021). Financial distress terjadi akibat adanya kondisi yang dihadapi perusahaan pada kondisi yang tidak baik. Proses pengauditan dapat menjadi terhambat atau bahkan sedikit diundur apabila perusahaan mengalami rugi atau mengindikasikan adanya kondisi keuangan yang buruk (financial distress) maka hal itu merupakan sinyal tersendiri kepada auditor mengenai resiko audit yang tinggi (Oktaviani & Ariyanto. 2019 dalam Afridayani & Anisa. 2021).

Audit Fee adalah fee atau biaya yang dibayarkan seorang klien kepada Kantor Akuntan Publik terhadap jasa atau kinerja yang telah mereka lakukan kepada perusahaan. (Arens. 2014 dalam Wulandari & Nurmalia. 2019). Sedangkan menurut De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa audit fee merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi, tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan, kompleksitas jasa audit yang dihadapi, risiko audit yang dihadapi, serta nama KAP yang melakukan jasa audit tersebut dan melalui kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Audit fee merupakan hal yang penting dalam penerimaan penugasan. Oleh sebab itu penentuan audit fee perlu disepakati antara klien dengan auditor. (Wulandari & Nurmalia. 2019).

Melalui kesepakatan tersebut, klien perusahaan mengharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu dengan kualitas audit yang diharapkan oleh perusahaan klien. Dan dengan besaran biaya yang telah disepakati tersebut dapat mempengaruhi juga kinerja auditor dalam merumuskan laporan dan informasi yang dihasilkan dan dapat berdampak terhadap perusahaan atau manajemen perusahaan. Semakin besar audit fee maka akan mempengaruhi motivasi auditor dalam penyelesaian laporan auditnya dengan tepat waktu bahkan lebih cepat. (Damayanti. 2022).

Audit delay ini memiliki keterkaitan terhadap ketepatan publikasi informasi dan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham. Penundaan publikasi laporan keuangan akan memengaruhi tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi karena laporan keuangan yang dipublikasi secara tepat waktu adalah suatu kriteria utama yang dapat mencerminkan keandalan data dalam pembuatan keputusan oleh investor yang ingin berinvestasi di bursa saham (Ismail, et.al. 2012 dalam Effendi. 2020). Faktor yang mempengaruhi terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan dalam penelitian ini yaitu pergantian auditor, financial distress, dan audit fee.

Hasil dari penelitian menurut Mu'afiah, N. (2020) menunjukkan bahwa pergantian auditor secara simultan berpengaruh terhadap audit delay. Hasil dari penelitian Faradista, C.S & Stiawan, H (2022) menunjukkan bahwa financial distress secara simultan memiliki pengaruh terhadap audit delay. Hasil dari penelitian Damayanti, E (2022) menunjukkan bahwa secara simultan, audit fee berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

H1: Diduga Financial Distress dan Audit Fee berpengaruh secara simultan Terhadap Audit Delay.

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis, kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibannya. (Aziz & Dar. 2006 dalam Muliandari & Latrini. 2017) apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi nilai rasio financial distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami financial distress. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini, sehingga membutuhkan waktu lebih lama

untuk memulai proses audit dari biasanya dan berdampak pada bertambahnya audit delay. (Hartanti & Rasmini. 2016 dalam Muliantari & Latrini. 2017)

H2: Diduga Financial Distress Berpengaruh Terhadap Audit Delay.

Audit fee merupakan kesepakatan yang terjadi antara manajemen dan auditor dalam hal imbalan atau fee yang akan diberikan atas jasa audit. Besaran fee yang dibayar diharapkan dapat memberikan dorongan bagi auditor untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu dan sesuai dengan prosedur. Diasumsikan bahwa semakin besar audit fee yang diberikan, maka semakin pendek audit delay yang diperlukan. (Lestari & Latrini. 2018) Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, B (2020) bahwa terdapat pengaruh antara Audit Fee dengan Audit Delay karena audit fee yang diberikan perusahaan terhadap auditor menjadi salah satu faktor yang mengikat auditor agar senantiasa bekerja profesional dan sesuai dengan timeline atau deadline.

H3: Diduga Audit Fee Berpengaruh Terhadap Audit Delay.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis data sekunder, di mana data diperoleh dari laporan tahunan auditan perusahaan go public pada sektor properti & real estate dalam kurun waktu 2017-2021. Laporan tahunan auditan perusahaan tersebut diperoleh dari situs website masing-masing perusahaan. Data-data tersebut kemudian akan diolah dengan menggunakan aplikasi Ms. Excel dan Eviews.

Penelitian ini menguji tentang Financial Distress dan Audit Fee Terhadap Audit Delay dengan menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan property & real estate pada tahun 2017-2021 yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Menurut Sugiyono (2019:67) variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Delay*. Dalam penelitian ini untuk mengukur audit delay yang terjadi, digunakan pengukuran dengan menghitung jumlah hari secara kuantitatif. Berikut merupakan rumus untuk menghitung audit delay yang terjadi pada Perusahaan. Menurut (Oktaviani & Ariyanto, 2019) *audit delay* diukur sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan keuangan}$$

Menurut Sukrisno Agoes (2017:18) Fee audit adalah besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Dalam penelitian yang *audit fee* dihitung berdasarkan logaritma natural dari biaya audit, yang datanya diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Adapun penggunaan logaritma natural dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berselisih.

$$\text{Audit Fee} = \text{Ln Audit Fee}$$

Menurut Brigham (2012:2-3) financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti di dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Kondisi ini juga menunjukkan perusahaan kesulitan keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Pada variabel ini diproksikan dengan Debt to Aset Ratio (DAR) karena rasio total debt to asset menunjukkan seberapa besar keseluruhan hutang dapat dijamin oleh keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$DAR = x = Total\ Hutang / Total\ Aset \times 100\%$$

Populasi adalah wilayah yang tergeneralisasi atas subyek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian yang akan diambil, yang ditentukan oleh peneliti dengan kesesuaian pada tema. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021. Populasi dari penelitian ini berjumlah 92 perusahaan yang ada pada daftar Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik dari populasi. Sampel digunakan ketika peneliti mempunyai batasan yang sudah di tentukan dalam penelitiannya seperti keterbatasan waktu, tenaga, dana sehingga tidak mungkin untuk mengambil data secara keseluruhan dari jumlah populasi. Maka di perlukan sampel untuk lebih mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang selanjutnya akan di olah dengan uji statistik.

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling. Digunakannya metode purposive sampling ini dikarenakan tidak semua objek penelitian memiliki kriteria sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Berikut adalah kriteria-kriteria pengambilan sampel menggunakan metode purpose sampling dalam penelitian ini: 1. Perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2021. 2. Perusahaan Property & Real Estate yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2017-2021. 3. Selama penelitian (2017- 2021) Perusahaan Property & Real Estate memiliki semua variabel yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi E-Views Versi 13. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian adalah sebagai berikut:

1. Uji statistik deskriptif

Dalam uji statistik deskriptif menghasilkan deskripsi dari data yang digunakan, sehingga menjadikan informasi lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2019). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu dapat menyajikan ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

2. Teknik analisis data panel

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode common effect, fixed effect dan random effect. Dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Model Common Effect adalah model yang paling sederhana, karena metode yang digunakan dalam metode Common Effect hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode Ordinal Least Square (OLS). Model ini digunakan untuk

mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode common effect, penggunaan data panel common effect tidak realistis karena akan menghasilkan intercept ataupun slope pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (cross section) maupun antar waktu (time series). Model ini juga untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy.

- b. Model fixed effect adalah model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2004). Model ini mengasumsikan bahwa intercept adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy (Kuncoro, 2012). Fixed effects mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu (cross section) dapat diakomodasi dari perbedaannya. Agar dapat mengestimasi Fixed Effects Model dengan intersep berbeda antar individu, maka digunakanlah teknik variable dummy. Model estimasi seperti ini sering kali disebut sebagai teknik Least Squares Dummy Variable atau yang disingkat dengan istilah LSDV.
 - c. Random Effect Model merupakan model yang mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu maupun antar individu. Random Effect Model merupakan perbedaan intersep diakomodasi oleh error term masing-masing perusahaan seperti adanya gangguan variable yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan Random Effect Model adalah menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan tehnik Generalized Least Square (GLS) atau Error Component Model (ECM). Untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman.
3. Uji asumsi klasik
- Merupakan persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh merupakan model yang terbaik, dalam hal ketepatan estimasi, tidak bias, serta konsisten, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik (Juliandi et al., 2014). Uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan valid. Sebelum melakukan analisa regresi berganda dan pengujian hipotesis, maka harus melakukan beberapa uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketentuan untuk mendapatkan linier yang baik. Tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah a. uji multikolinearitas b uji heterokedastitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa statistic deskriptif yang diolah menggunakan eviws 13 terhadap data penelitian yang terdiri dari tiga variable di peroleh hasil sebagai berikut, untuk audit delay di peroleh nilai rata-rata sebesar 90,8 dengan nilai tertinggi sebesar 151 dan nilai terendah sebesar 43. Sedangkan untuk financial distress di peroleh nilai rata-rata 39.8, nilai maximum nya sebesar 78.7 dan nilai minimum sebesar 5.4, kemudian untuk fee audit memiliki nilai rata-rata sebesar 20.5 dengan nilai maximum sebesar 22.9 dan nilai minimum sebesar 18.3. Dengan melihat hasil regresi dengan metode *Common Effect Model (CEM)* menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar 8.361427 dengan probabilitas sebesar 0.8982. Persamaan regresi pada nilai R^2 sebesar 0.026234. Hal ini menjelaskan

bahwa variasi audit delay dipengaruhi oleh fee audit, dan financial distress sebesar 2,6% dan sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak teliti dalam penelitian ini.

Hasil regresi dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar -526.9122 dengan probabilitas sebesar 0.0102. Persamaan regresi pada nilai R^2 sebesar 0.283068. Hal ini menjelaskan bahwa variasi audit delay dipengaruhi oleh fee audit dan financial distress, sebesar 28,3 % dan sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak teliti dalam penelitian ini. Hasil regresi dengan metode *Random Effect Model (REM)* menunjukkan bahwa terdapat nilai Konstanta sebesar -25.67338 dengan probabilitas sebesar 0.7499. Persamaan regresi pada nilai R^2 sebesar 0.004275. Hal ini menjelaskan bahwa variasi audit delay dipengaruhi oleh fee audit dan financial distress sebesar 0,04 % dan sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang tidak teliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengujian dengan *uji chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross section F* sebesar 0.0009 yang mengartikan H_0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil *uji chow* menunjukkan model paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresinya adalah model *Fixed Effect Model (FEM)*. Kemudian *uji haussman* yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0.0024 yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan *uji haussman* yang dilakukan metode regresi yang paling tepat mengestimasi dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model (FEM)*.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil pengujian model regresi data panel dari ketiga model data panel diatas, tujuannya yaitu untuk memperkuat kesimpulan pengujian berpasangan, yang memberikan hasil yaitu *fixed effect model* yang akan digunakan untuk menganalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Hasil uji multikolinearitas, dapat dilihat bahwa dari masing-masing variabel independen yang digunakan pada penelitian ini diperoleh nilai 0.40057, yang mana tidak melebihi 0,9 (Ghozali 2013:83). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas. Hasil uji dari heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa dari masing-masing variabel dependen variabel financial distress dan fee audit menghasilkan nilai 0.9275 dan 0.9069 dimana nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data penelitian ini.

Berdasarkan hasil di atas, didapat persamaan regresi data panel sebagai berikut, Dari persamaan hasil regresi di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -526.9122 yang artinya nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besar audit delay -526.9122 apabila nilai seluruh variabel independent adalah 0. Nilai koefisien regresi *Financial Distress* sebesar 0.015354 hal tersebut menjelaskan jika setiap fee audit mengalami peningkatan maka audit delay akan mengalami peningkatan sebesar 0.163722 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai koefisien regresi *Fee Audit* sebesar 29.75141 hal tersebut menjelaskan jika setiap financial distress mengalami peningkatan maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 29.75141 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Hasil Uji T yang di lakukan dalam penelitian ini menghasilkan *Financial Distress* memiliki probabilitas sebesar $0.5240 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak yang berarti secara parsial variabel *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay. Kemudian, *Fee Audit* memiliki probabilitas sebesar $0.0033 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima yang berarti secara parsial variabel *fee audit* memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi-variabel dependent sangat terbatas. Nilai yang hampir

mendekati 1 berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependent. Berdasarkan tabel diperoleh hasil koefisien determinasi Adjusted R-squared sebesar 0.283068 atau 28.30 % yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 28.30 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian menggunakan data panel untuk mengetahui variabel independent yakni financial distress, audit fee dengan variabel dependen yaitu audit delay. Penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan property & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 adapun hasilnya financial distress berpengaruh terhadap audit delay, hal tersebut dapat terjadi apabila perusahaan yang teridentifikasi memiliki keuangan yang buruk karena diluar kendali perusahaan yang bersangkutan, dengan demikian auditor perlu melakukan investigasi lebih lanjut dalam menyelidiki bukti-bukti yang mendukung serta menyebabkan keuangan perusahaan menjadi buruk. Tentu hal tersebut membutuhkan waktu lebih, dengan begitu financial distress dikatakan dapat mempengaruhi terjadinya audit delay. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya menggunakan perusahaan Sub Sektor Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu 5 tahun, periode 2017-2021 dari total keseluruhan jumlah perusahaan sebanyak 62 perusahaan sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara umum untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Terbatasnya variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini seperti audit fee yang mengakibatkan penurunan jumlah sampel karena tidak adanya perusahaan yang mencantumkan besar audit fee di dalam laporan keuangannya. Karena penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga analisis data sangat bergantung pada publikasi data serta laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen berupa financial distress dan audit fee, sehingga dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, S., Mawardi, R. (2021). The Impact of Financial Distress, Corporate Governance, and Auditor Switching on Audit Delay. *GATR Journal of Finance and Banking Review*. 6(2) : 108-117.
- Arianti, B.F. (2021). Company Size, Financial Distress And Audit Complexity Against Audit Report Lagukuran Perusahaan, Financial Distress Dan Audit Complexity Terhadap Audit Report Lag. *Universitas Pamulang, Gorontalo Accounting Journal*, 4(1): 41-56.
- Cusyana, S.R., Apriliani, N.L. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Penelitian Akuntansi*. 3(1) : 243-251.
- Damayanti, E. (2022). Pengaruh Audit Fee Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*. 9(2) : 771-782.
- Faradista, C.S., Stiawan, H. (2022). Pengaruh Financial Distress, Laba Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Simki Economic*. 5(1) : 20-32
- Ismanto, J., Manda, D.L. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 18(2) : 205-224.
- Karnawati, Y., Handayani, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*. 13(1) : 20-28.
- Mu'afiah, N. (2020). Pengaruh Opini Audit Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay Pada PT. Bumimas Nusantara Periode 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*. 4(11): 1558-1572.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung Alfabeta.